

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Pemberian mahar atau maskawin merupakan bagian penting dalam tata cara perkawinan tradisional di Indonesia, terutama perkawinan yang bersifat patrilineal. Dalam konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur, maskawin atau mahar ini dikenal umum dengan istilah belis. Praktik budaya belis ini juga masih dijalankan oleh *Ema Tetun* di desa Maneikun Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu. Dalam kebudayaan masyarakat Maneikun khususnya dan masyarakat *Tetun* pada umumnya, istilah belis disebut sebagai *takan-bua* (sirih-pinang) yang memiliki kesamaan arti dengan *feto folin* (harga seorang perempuan). Nilai belis seorang perempuan (*feto folin*) ini selanjutnya dikonkretkan dalam bentuk uang, barang dan hewan peliharaan. Barang-barang belis ini diberikan oleh pihak *fetosawa* (pengambil atau penerima istri) kepada pihak *umamane* (pemberi istri).

Tujuan dari praktik budaya belis *Ema Tetun* di Desa Maneikun ini dimaknai sebagai simbol penghargaan dan penghormatan terhadap martabat perempuan atau *hafolin feto*; mengikat relasi kekeluargaan atau kekerabatan antara rumpun keluarga mempelai perempuan dan laki-laki; menghargai jerih payah orang tua mempelai perempuan dan penghormatan terhadap leluhur. Adapun jenis barang-barang belis yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan dalam keseluruhan praktik budaya belis yang meliputi uang, kepingan emas, perak dan hewan peliharaan berupa sapi. Jumlah barang-barang belis ini juga tergantung dari hasil kesepakatan kedua rumpun keluarga. Pihak keluarga perempuan juga memberikan balasan berupa senipi (*koba*), kain adat bermotif laki-laki (*tais mane*) dan binatang peliharaan berupa babi.

Dari kenyataan praktik budaya belis *Ema Tetun* di Desa Maneikun ini dijumpai adanya tendensi ketidakadilan gender. Dalam hal ini ketidakadilan gender berarti diskriminasi atau penomorduaan terhadap kelompok masyarakat tertentu sebagai akibat pemilahan berdasarkan jenis kelamin. Dalam praktik budaya belis masyarakat Desa Maneikun, dijumpai ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi atau peminggiran kaum

perempuan, subordinasi atau penomorduaan, pembentukan stereotip, kekerasan terhadap perempuan dan beban ganda. Pelbagai praktik ketidakadilan ini terjadi karena praktik budaya belis seakan menegaskan bahwa seorang perempuan telah dibeli oleh pihak keluarga laki-laki (*fetosawa*) melalui simbolisasi belis. Sebagai akibatnya derajat dan kuasa laki-laki seakan berada di atas kaum perempuan.

Hasil tinjauan dari realitas ketidakadilan gender sebagai akibat praktik budaya belis ini sejalan dengan pendapat teolog feminis Agustina Nunuk Prasetyo Murniati. Dalam terang pemikiran teologi feminis pemerdaannya, Agustina Nunuk Prasetyo Murniati menyoroti beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang berbasis gender. Faktor-faktor itu berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia yang meliputi faktor sosial, politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan. Dari berbagai faktor yang ada, faktor yang kuat menunjang ketidakadilan yang berbasiskan pada gender adalah faktor kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil konstruksi manusia yang seakan-akan menjadi suatu kebenaran mutlak. Lebih lanjut, dalam mengkonstruksi kebudayaan tersebut, umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Dominasi patriarki yang kuat dalam kebudayaan dan menyasar juga pada realitas sosial, politik, ekonomi dan hukum inilah yang memungkinkan kaum perempuan selalu dinomorduakan atau selalu mengalami ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Realitas ketidakadilan gender ini selanjutnya dilegitimasi oleh faktor agama. Agama sebagai bagian dari kebudayaan pada umumnya dikonstruksi berdasarkan perspektif patriarki serentak menjadi dasar legitimasi secara spiritual bagi penomorduaan terhadap kaum perempuan.

Dalam konteks praktik budaya belis *Ema Tetun* di Desa Maneikun, dominasi patriarki ini juga menjadi pemicu ketidakadilan gender. Dominasi patriarki dalam praktik budaya belis pertama-tama dijumpai dalam sistem perkawinan yang menganut sistem patrilineal. Selanjutnya dominasi patriarki ini juga ditemukan dalam hubungan dengan para pelaku praktik budaya belis. Pada umumnya, praktik budaya belis selalu dilakoni oleh kaum laki-laki entah itu dalam diri pihak pemberi perempuan maupun pihak penerima perempuan. Sejak proses kesepakatan belis, urusan adat seputar belis, bahkan proses peresmian praktik budaya belis melalui ritual adat semuanya dijalankan oleh kaum laki-laki. Wujud

dominasi patriarki dalam praktik budaya belis juga dijumpai dalam simbol-simbol yang digunakan entah itu barang pemberian, bahasa yang digunakan dan kebiasaan atau polah tingkah laku para pihak dalam urusan belis. Selain itu, dalam sistem sosial dan kekerabatan, politik, ekonomi, dan religius dominasi patriarki ini semakin dimapankan.

Pergeseran masyarakat dari sistem tradisional, ke sistem feodal dan ke realitas kehidupan modern semakin memapankan dominasi patriarki dan memperkuat pergeseran makna budaya belis. Kenyataan ini memungkinkan adanya kesenjangan pemahaman antara makna belis yang seharusnya dan apa yang terjadi dalam masyarakat. Makna belis dalam idealnya merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap kaum perempuan. Dalam perjalanan waktu dan terutama dalam praktiknya, belis menjadi simbol transfer kekuasaan atas perempuan dari keluarga pihak perempuan ke keluarga pihak laki-laki.

Dalam kaitan dengan kenyataan dominasi patriarki ini, Agustina Nunuk Prasetyo Murniati melalui pemikiran teologi pemerdekaannya menganjurkan beberapa jalan keluar demi mengatasi persoalan yang ada. Jalan keluar yang ditawarkan adalah pertama-tama melalui upaya mendengarkan realitas penderitaan kaum perempuan. Dari realitas penderitaan kaum perempuan inilah mengantar pada upaya untuk melakukan pembaharuan atas struktur yang bersifat menindas dengan jalan pembongkaran kedok dominasi patriarki (dekonstruksi) dan merekonstruksi budaya yang berpihak pada kaum perempuan.

Upaya melihat kembali kebudayaan tradisional yang masih menyimpan kuat benih matriarkat juga penting sebagai upaya memperkuat jati diri dan peran kaum perempuan. Perjuangan semacam ini secara konkret dapat diaktualisasikan dengan jalan mengembangkan pola pendidikan dan penyadaran tentang kesetaraan gender dan nilai *das sollen* budaya belis, membangun jejaring dan kerja sama, dan melibatkan kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Gereja hal ini dapat dimulai dalam jaringan Kelompok Basis Gerejani (KBG), pelibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja dan melihat kembali wajah Allah yang feminis dalam teologi dan Kitab Suci.

Apa yang digaungkan oleh Agustina Nunuk Prasetyo Murniati ini dapat diimplementasikan sebagai langkah pastoral dalam konteks kehidupan

menggereja di Desa Maneikun. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya menggali kembali nilai yang seharusnya dari budaya belis. Hal ini juga dapat ditinjau dari akar kebudayaan *Ema Tetun* yang memiliki benih matriakat. Dari sini dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam proses pendidikan dan pengembangan kaum perempuan. Lebih lanjut, proses perjuangan menegakkan martabat kaum perempuan dari kebudayaan belis ini juga harus dibaca dalam konteks hukum masa kini. Apa yang dicita-citakan ini harus diwujudkan secara konkret melalui pendidikan penyadaran dengan gerakan katekese yang berbasis Analisis Sosial (ANSOS), mengembangkan jaringan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang sadar akan kesetaraan gender dan pelibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja.

6.2 USUL SARAN/REKOMENDASI

Bertolak dari pembahasan dan beberapa kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang hendaknya menjadi agenda, perhatian dan tanggung jawab masing-masing orang untuk terlibat dalam proses humanisasi.

6.2.1 Pihak Pemerintah

Persoalan ketidakadilan gender sebagai akibat praktik budaya belis juga tentunya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan pemerintah desa setempat. Pada tempat pertama pemerintah harus memastikan bahwa setiap bentuk praktik budaya belis yang dijalankan oleh setiap elemen masyarakat tidak bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender. Karena itu, pemerintah perlu mensosialisasikan kepada masyarakat terutama kepada pemangku adat dan tokoh masyarakat tentang kesetaraan gender di dalam praktik budaya belis dengan menerapkan peraturan yang tidak bias gender. Selain itu, pemerintah juga perlu melihat dan menggali akar persoalan ketidakadilan gender dalam praktik budaya belis yang selalu didominasi oleh budaya patriarki.

Dominasi budaya patriarki sebagai hasil konstruksi manusia tersebut berlangsung dalam proses sosialisasi dan pendidikan. Karena itu, pemerintah daerah setempat harus secara giat mengupayakan pendidikan dengan tema kesetaraan gender. Dengan demikian, nilai-nilai lokal dalam kebudayaan yang masih mengandung makna kesetaraan gender dan penghargaan terhadap kaum

perempuan perlu diangkat. Lebih jauh, peran pemerintah juga terus melakukan pemberdayaan kepada kaum perempuan. Proses pemberdayaan kepada kaum perempuan ini dapat dilakukan dengan jalan membangun jejaring dan kerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pihak-pihak yang secara serius memperhatikan kepentingan kaum perempuan.

6.2.2 Para Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat

Praktik budaya belis dalam *Ema Tetun* di Desa Maneikun selalu melibatkan para tokoh adat dan tokoh masyarakat. Sebagai pelaku utama dalam praktik budaya belis, mereka memiliki peranan kunci dalam memberikan pemaknaan atas budaya belis tersebut. Karena itu, realitas ketidakadilan gender sebagai akibat praktik budaya belis juga harus dikenal dan diketahui oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, perlu ada kesadaran dari para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk terus memberikan penyadaran tentang makna budaya belis seturut tradisi yang seharusnya.

Para tokoh adat dan tokoh masyarakat juga harus menyadari adanya pergeseran makna budaya belis dari bentuk penghargaan terhadap perempuan kepada praktik transfer kuasa yang berdampak pada relasi subordinasi. Karena itu, belis juga harus dimaknai kembali sebagai wujud transfer tanggung jawab yang mengharuskan adanya kesepakatan tanggung jawab untuk menghargai kaum perempuan. Peran tokoh adat dan tokoh masyarakat juga menjadi penting dalam hal menggali kembali nilai-nilai lokal yang bersifat menghargai kaum perempuan. Tokoh adat dan tokoh masyarakat menjadi garda terdepan dalam menyelesaikan masalah ketidakadilan yang berbasis gender entah itu dalam bentuk kekerasan, subordinasi, stereotip, beban ganda dan bentuk-bentuk lainnya. Untuk itu, Para tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan bisa menjadi pelaku perubahan dengan meninjau kembali praktik-praktik yang menindas kaum perempuan.

6.2.3 Para Pelayan Pastoral Gereja

Dalam ulasan mengenai teologi feminisnya, Agustina Nunuk Prasetyo Murniati menegaskan tentang pentingnya kesadaran Gereja yang menempatkan diri sebagai Gereja yang berwajah feminin. Dengan demikian, pada tempat pertama Gereja harus menunjukkan sikapnya dalam mendengarkan jeritan kaum

perempuan sebagai akibat korban ketidakadilan. Hal ini dapat dimulai dari diri para pelayan pastoralnya, terutama para pelayanan pastoral tertahbis. Selain para pelayan pastoral tertahbis, peran ini juga menjadi tanggung jawab para pelayan pastoral non-tertahbis. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk jaringan kerja sama dalam menyelesaikan persoalan ketidakadilan gender. Guna mewujudkan hal ini, para pelayan pastoral harus secara gencar mengutarakan persoalan ini dalam bidang pewartaan Sabda melalui khotbah dan katekese.

Proses ini harus berjalan dalam tindakan konkret dengan membentuk jaringan sejak dari tingkat Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang sadar akan kesetaraan gender. Proses ini harus berjalan dengan proses penyadaran kepada kaum perempuan dan juga semua pihak akan tingginya martabat kaum perempuan. Proses ini juga berjalan dengan upaya terus melibatkan kaum perempuan dalam karya pelayanan pastoral. Hanya dengan jalan semacam ini kaum perempuan pada satu sisi diperdaya tetapi pada sisi lain sebagai bentuk pewartaan bahwa di dalam tubuh Gereja semua memiliki martabat dan peran yang sama.

6.2.4 Masyarakat Desa Maneikun

Praktik belis sebagai warisan budaya sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat desa Maneikun. Demikian halnya dengan realitas ketidakadilan gender yang juga terjadi dalam masyarakat. Masyarakat sebagai subjek pelaku praktik budaya belis, subjek pelaku ketidakadilan gender sekaligus menjadi subjek yang diobjektivasi (kaum perempuan). Dengan kesadaran bahwa di dalam praktik budaya belis ada legitimasi ketidakadilan gender, maka pemaknaan tentang belis harus ditinjau kembali. Sebagai suatu rekomendasi, masyarakat perlu menyadari kembali inti atau makna belis yang seharusnya yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan. Kesadaran semacam ini mengharuskan adanya kesepakatan bahwa di dalam praktik budaya belis tidak hanya terjadi transfer kuasa. Lebih dari itu, ada juga bentuk perjanjian di dalamnya berupa penghargaan terhadap kaum perempuan. Belis hanyalah menjadi simbol dari isi perjanjian penghargaan terhadap kaum perempuan. Selain itu masyarakat juga perlu membangun jejaring dan kesadaran bersama akan pentingnya penghargaan

terhadap kaum perempuan. Kesadaran semacam ini dapat dimulai dari masyarakat akar rumput. Kesadaran setiap individu akan membentuk jejaring kesadaran secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*: Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

II. Kamus dan Ensiklopedia

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Malti-Douglas, Fedwa. "Sex and Gender", *Encyclopedia of Sex and Gender*, Vol 1. Macmillan Reference USA, 2007.

Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Gramedia, 2008.

Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

III. Buku-buku

Assmann, Hugo. *Practical Theology of Liberation*. London: Search Press, 1975.

Banawiratma, J. B. "Teologi Kontekstual Liberatif". Ed. A. Sudiarja. *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Benton, Ted dan Ian Craib. *Filsafat Ilmu Sosial*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.

Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

------. *Teologi dalam Perspektif Global*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2010.

Biro Pusat Statistik Kabupaten Belu. *Kecamatan Lasiolat dalam Angka 2018*. Atambua: BPJ Kabupaten Belu, 2018.

Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Boff, Leonardo and Clodovis Boff. *Salvation and Liberation in Search of Balance Between Faith and Politics*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1984.

- C. England, John, et al. Ed. *Asian Christian Theologies: A Research Guide to Authors, Movements, Sources Vol. 2 Southeast Asia*. New York: Orbis Books, 2003.
- Cresswell, John W and J. David Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi V. Thousand Oaks, California: Sage Publication, 2018.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas P dan K NTT, 2003.
- Dosi, Eduardus. *Media Masa dalam Jejaring Kekuasaan: Sebuah Studi tentang Relasi Kekuasaan di Balik Wacana*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya, Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2009.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fiorenza, Elizabeth Schüssler. *Untuk Mengenang Perempuan itu; Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan Edisi Tahun Kesepuluh*. Penerj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Penerj. Utomo Dananjaya, dkk. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Gebara, Ivone. *Out of Depths: Women's Experience of Evil and Salvation*. Penerj. Anne Patrick Ware. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Gutierrez, Gustavo, *A Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1973.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleimacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasulie, Hubert Thomas dan Yanuarius Hilarius Role, Ed. *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah*. Maumere: Puspas Keuskupan Maumere dan Puslit Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.
- Hodder, Ian. *Symbols in Action: Ethnoarchaeological Studies of Material Culture*. London: Cambridge University Press, 1982.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

- Kleden, Paulus Budi dkk. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Respon Katolik)*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosiologi*. Jakarta: Dian Rakyat, 1982.
- Kyung, Chung Hyun. *Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 1994.
- M. Clifford, Anne. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- M. Russel, Letty. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Penerj. A. Nunuk P. Murniati. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Malinowski, B. *Sex, Culture and Myth*. London: SCM Press, 1967.
- Manguwijaya, Y. B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Muchtar, Yanti. *Tumbuhnya Gerakan Perempuan Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Institut KAPAL Perempuan, 2016.
- Murniati, A. Nunuk P. dkk. *Menuju Diakonia Transformatif: Kesaksian dan Pelayanan Kemitraan GKI Cinere Bersama GKSBS Sawojajar dan Komunitas Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Murniati, A. Nunuk P. *Gerakan Ekonomi Perempuan sebagai Basis Ekonomi Rakyat; Sebuah Refleksi Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001.
- . *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM Buku Pertama*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- . *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga Buku Kedua*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Neonbasu, Gregor, Ed. "Sebuah Agenda untuk Mengkaji Timor". Dalam *Kebudayaan: Sebuah Agenda dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Oakly, Ann. *Sex, Gender and Society*, Revised Edition. London: Gower Publishing LTD, 1985.
- Pilcher, Jane and Imelda Whelehan. *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. London: Sage Publication, 2004.
- Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Reuther, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk; Towards a Feminist Theology*. New York: SCM Press LTD, 1983.

- Saadawi, Nawal El. *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Saptiawan, Sugihastuti Itsna Hadi. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Seran, Herman Joseph. *Ema Tetun: Kelangsungan dan Perubahan dalam Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Suatu Masyarakat Tradisional di Pedalaman Timor, Indonesia Bagian Timur*. Kupang: Gita Kasih, 2007.
- Smith, Christian. *The Emergence of Liberation Theology, Radical Religion and Social Movement Theory*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1960.
- Song, C. S. *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*. Penerj. Yohanna Sidharta. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Timo, E. Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Tule, Philipus. *Longing for the House of God Dwelling, in the House of the Ancestors*. Swisterland: Academic Press Fribourg, 2004.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan Wanita Karier*. Malang: UB Press, 2007.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- You, Yanuarius. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekuasaan Atas Perempuan*. Bandung: Nusa Media, 2021.

IV. Artikel

- Aman, Luis. “Perempuanku Sayang Perempuanku Malang: Adat Belis di NTT dan Tantangan bagi Emansipasi Perempuan”. *Akademika*, 6:2, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2009/2010.
- De Margerie, Bertrand. “Mary in Latin American Liberation Theologies”, dalam Theodore A. Koehler. *Marian Studies*, Volume 38 Proceedings from the Thirty-Eighth National Convention of the Mariological Society of America Washington, 1987.
- Geertz, Clifford. “Religion as a Cultural System”. Ed. Michael Banton. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications, 1966.
- Johrl, Manjari. “Feminist Perspective on Patriarchy: Its Impact on the Construction of Femininity and Masculinity”. *An International Journal of Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4:2, July-August 2023.
- Kantus, Siprianus dan Sr. Eustochia, SSpS. “Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) Divisi Perempuan: Profil dan Kiprah dalam Praksis HAM”, dalam Wacana dan Praksis HAM di NTT. *Akademika*, 6:2, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2009/2010.

- Kartono, dan Antonius Galih Arga Aryanto, “Menyoal Identitas Perempuan: Analisa Identitas Sosial Perempuan Siro Feniseia dalam Mark 7:24-30”. *Jurnal Ledalero*, 21:2, Ledalero, Desember 2022.
- Koburtay, Tamer. Tala Abu Hussein and Yusuf M. Sidani, “Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voices from Jordan”. *Journal of Business Ethics*, 183:2, Northumbria University Newcastle, February, 2022.
- Kusumawardhana, Indra dan Rusdi J. Abbas. “Indonesia di Persimpangan: Urgensi Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires 2017”. *Jurnal HAM*, 9:2, Desember 2018.
- Ledot, Ignas. “Budaya Belis dan Nasib Perempuan: Catatan dari Sebuah Rangkaian Kegiatan yang Diselenggarakan oleh TRUK-F Divisi Perempuan”. *Jurnal Ledalero*, 10:1, Juni 2001.
- Lima, Raquel dan Graca Guedes. “Sustainable Development Goals and Gender Equality: A Social Design Approach on Gender-Based Violence”. *International of Journal*, 1:1, January 2024.
- Limahelu, Ziel Elizabeth. Izak Yohan Matriks Lattu, dan Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo. “Memahami Hubungan Simbol Keseimbangan Gender dalam Rumah Adat dan Tindakan Masyarakat”. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14:2, Oktober 2019.
- Madung, Otto Gusti “Martabat Manusia sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural”. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11:2, Oktober 2012.
- Mirsel, Robert. “Teologi Pembebasan: Antara Refleksi Iman dan Gerakan Sosial Mengenang 40 Tahun Teologi Pembebasan”. *Jurnal Ledalero*, 6:2, Desember 2007.
- Mirsel, Robertus, Yosef Keladu Koten dan Ignasius Ledot. “Gereja Katolik dan Penanganan Masalah Kekerasan terhadap Perempuan di Keuskupan Larantuka dan Maumere”. *Jurnal Ledalero*, 21:2, Desember 2022.
- Muniarti, A. Nunuk P. “Doing Peace Movement in Indonesia Toward an Asian Feminist Theology of Liberation”. Ed. Judette A. Gallares dan Astrid Lobo-Gajiwala. *Theology of Liberation Asian Perspektif Practicing Peace*. Quezon: Claretian Publications, 2011.
- . “Gerakan Komunitas Basis Berwawasan Jender: Sumber Ketahanan Umat Menghadapi Budaya Kekerasan”. Dalam Emanuel J. Embu dan Amatus Woi, ed. *Berpastoral di Tapal Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- . “Mengubah Budaya Kekerasan Menuju Spiritualitas Hidup: Perspektif Perempuan Jawa”. Penyun. Iswanti dan Judith Lim. *Cerita Perempuan Kristen Indonesia oleh Perempuan Batak, Cina, Flores, Jawa, Sumba, Toraja*. Yogyakarta: Kelompok Perempuan Sadar, 2002.
- . “Merayakan Pemulihan Luka-luka “GAIA’: Teologi Ekofeminis Praksis”. Ed. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio. *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Yayasan

Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.

------. “Pertobatan dari Ketidakadilan Berbasis Gender”. Ed. Emanuel J. Embu dan Amatus Woi. *Berpastoral di Tapal Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.

------. “Religious Pluralism in Asia: An Indonesia Experience”. *Dalam The Way*, April, 1990.

------. “Teologi Feminis: Sarana untuk Perjuangan Pembebasan Manusia dari Dosa Struktural”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, ed. *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka Jilid 2*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

Panjaitan, Firman dan Dwi Ratna Kusumaningdyah. “Nilai sebuah Nama bagi Perempuan: Upaya Berteologi dalam Konteks Ketidakadilan Gender”. *Visio Dei*, 3:1, Juni 2021.

Rahayu, Ninik. “Gender Equality in the Rule of Law in Indonesian and Implementation”. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9:1, April 2012.

Retnowati, Endang. “Makna Budaya Tradisional Multikulturalisme: Tinjauan Filsafat”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19:2, Oktober 2017.

Saldanha, Virginia. “Gereja dalam Milenium Baru: Belajar untuk Bersikap Setia Kawan dan Berdialog dengan Kaum Perempuan”. Ed. Georg Kirchberger dan John Mansford Prior. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Jilid 1*. Ende: Nusa Indah, 2001.

Seran, Herman Joseph. “*Hakserak: The Rites of Sacrificial Offerings among the Belunese on Timor*”. Dalam CNWS Publications, 42:2, February 1996.

------. “Integrasi Antara Ajaran Katolik dan Budaya Asli, Masyarakat Adat Fehalaran”. Ed. Puplius Meinrad Buru. *Mengenang 125 Tahun Ziarah Gereja Katolik Paroki Lahurus*. Kupang: Gita Kasih, 2012.

Wara, Yanuaris Lende, dan Wahyu Purwiyastuti. “Pergeseran Makna Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba”. Dalam *Prosiding Seminar Ilmiah dan Hasil Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*. Yogyakarta: WS Widya Sari Press, Desember 2012.

V. Manuskrip

Bakang, Kamilus Demo. “Teologi dan Keterlibatan Sosial-Religius Agustina Nunuk Prasetyo Murniati sebagai Sumbangan bagi Gerakan Komunitas Basis Gerejani Berwawasan Gender”. *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Langobelen, Gregorius Duli. “Dekonstruksi Kultur Patriarki Masyarakat Lamoholot: Tinjauan Atas Pengalaman Ketidakadilan Gender Kaum

- Perempuan di Lamabunga-Adonara dari Perspektif Teologi Feminis Kristen”. *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.
- Leo, Silvester. “Makna Ritus *Tunu Foho* pada Masyarakat Mahein sebagai Kearifan Lokal bagi Upaya Pelestarian Alam Ditinjau Seturut Terang Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja”. *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.
- Lewar, Agustinus Didu. “Berteologi dalam Konteks Boru yang Mengalami Pengaruh Belis dan Solusi Menuju Pembebasan”. *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.
- Murniati, A. Nunuk P. “Belajar Teologi Feminis di Kalangan Umat Katolik”. *Manuskrip*, Diktat Kuliah Fakultas Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008.
- . “Bunda Maria dari Nazaret, Ratu Perdamaian: Pandangan Agama Katolik Roma”. *Manuskrip*, Diktat Kuliah Institut Pendidikan Theologia Balewiyata Malang, 2013.
- . “Interfaith Dialogue and Multiculturalism in Indonesia”. *Manuskrip*, Universitas Gadjamada Yogyakarta, Juni 2009.
- . “Membangun Paguyuban Kristiani Berwawasan Gender di Tingkat Basis”. *Manuskrip*, Dibawakan dalam Diskusi tentang Keluarga yang Diselenggarakan oleh Biro Konsultasi Keluarga YABINKAS dan Women Crisis Center (WCC) Suara Nurani Perempuan Yogyakarta, 2002.
- . “Metoda ‘TRIBINA’ Sebuah Metode Pengembangan Masyarakat”. *Manuskrip*, Dokumen pada Padepokan Perempuan ‘GAIA’, Yogyakarta, 1987.
- . “Perempuan Berteologi di Indonesia”. *Manuskrip*, Dokumen WWC Suara Nurani Perempuan YABINKAS, Yogyakarta, 2007.
- . “Relasi Baru dalam Kesetaraan dan Keadilan; Pengalaman Keselamatan dari Perspektif Feminis”. *Manuskrip*, Dibawakan dalam Lokakarya Penyusunan Buku Pedoman Sosialisasi Surat Gembala Perempuan yang Diselenggarakan oleh JMP-KWI, Jakarta, 2005.
- . “Religious Pluralism and Today’s Christological Main Challenges in Asia”. *Manuskrip*, Yogyakarta, 2008.
- . “Teologi Feminis Kristiani di Indonesia”. *Manuskrip*, Diktat Kuliah Fakultas Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma, 1998.

VI. Majalah

Murniati, A. Nunuk, P. “Emansipasi-juga untuk Perempuan”. *Majalah Orientasi Baru*, Agustus, hlm. 1995.

Tanouf, John. “Faen Kotu: Belis Putus Perkawinan Adat Warga Lelolwai-Belu”. *Majalah Warta Flobamora*, Edisi 64-65, Juni-Juli 2018.

VII. Internet

Banfatin, Rubenson A. “Pergeseran Makna Belis: Sebuah Studi pada Masyarakat Etnis Sikka di Kota Kupang Provinsi NTT”. *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2012. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/55286>, diakses pada 15 Oktober 2022.

Buru, Puplius Meinrad. “Cara Bertahan di Hutan Orang Badu Sau”. *Coretan Motekar Sang Riska*. Dalam <http://jodiriksabumi.blogspot.com/2011/04/cara-bertahan-di-hutan-orang-badu-sau.html>, diakses pada 10 Oktober 2022.

Reinha.com “Cerita Rakyat Belu: Gunung Lakaan Asal-usul Manusia Pertama di Belu”. Dalam <https://www.reinha.com/2018/04/cerita-rakyat-belu-gunung-lakaan-asal-usul-manusia-pertama-di-belu/>, diakses pada 10 Juni 2022.

VIII. Wawancara

Anok, Maria. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 08 Januari 2023.

Asa, Siprianus Hale. Kepala Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 10 Januari 2023.

----- . Kepala Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 20 Juni 2022.

Bau, Kristoforus. Kepala Dusun Halibete. Wawancara. Maneikun, 04 Juli 2022.

Belak, Alegonda. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 08 Januari 2023.

Belak, Leonora. Seorang Seniman Berumur 95 Tahun yang Pandai dalam Berbagai Kerajinan Tangan di Kampung Motaain. Wawancara. Maneikun, 10 Januari 2023.

Bere, Primus. Kepala Dusun Motaain. Wawancara. Maneikun, 04 Juli 2022.

Berek, Hendrikus. Tokoh Adat Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 12 Juni 2022.

Bete, Alegonda. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 07 Januari 2023.

Dini, Hubertus. Kepala Suku *Uma Katuas*, Wawancara. Maneikun, 12 Januari 2023.

----- . Kepala Suku *Uma Katuas*. Wawancara. Maneikun, 17 Juni 2022.

Fahik, Gaspar. Kepala Keluarga. Wawancara. Maneikun, 10 Januari 2023.

Hale, Pius. Kepala Suku *Uma Manehat*. Wawancara. Maneikun, 10 Januari 2023.

Ili, Blandina. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 09 Januari 2023.

Kolo, Kristina. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 09 Januari 2023.

Lau, Konstantinus. Tokoh Adat Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 30 Juni 2022.

Mali, Selfridus. Kepala Seksi Pemerintahan Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 20 Juni 2022.

Maria Muti, Walburga. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 08 Januari 2023.

Meak, Alberta. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 07 Januari 2023.

Meti, Markus. Kepala Suku *Uma Tolu Kwaik*. Wawancara. Maneikun, 04 Januari 2023.

Moruk, Romanus. Kepala Suku *Uma Tolu Ikun*. Wawancara. Maneikun, 03 Januari 2023.

----- . Kepala Suku *Uma Tolu Ikun*. Wawancara. Maneikun, 10 Januari 2023.

Moruk, Siprianus. Tokoh Adat Maneikun. Wawancara. Maneikun, 22 Juni 2022.

Mutik, Theresia. Guru SD dan Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 12 Januari 2023.

Namok, Matilde. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 09 Januari 2023.

Rafu, Notburga. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 08 Januari 2023.

Ruben, Vinsensius M. Sekretaris Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 20 Juni 2022.

----- . Sekretaris Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 10 Januari 2023.

Seran, Anselmus. Kepala Dusun Raibulan. Wawancara. Maneikun, 04 Juli 2022.

----- . Kepala Dusun Raibulan. Wawancara. Maneikun, 10 Januari 2023.

Settu, Fransiskus. Pastor Paroki St. Petrus Lahurus. Wawancara. Lahurus, 10 Januari 2023.

Siri, Arnoldus. Kepala Suku *Rusan*. Wawancara. Maneikun, 10 Juli 2022.

----- . Kepala Suku *Uma Rusan*. Wawancara. Maneikun, 08 Januari 2023.

Suri, Antonius. Tokoh Adat Desa Maneikun. Wawancara. Maneikun, 22 Juni 2022.

Uduk, Yasinta. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Maneikun, 09 Januari 2023.